

KRISIS LITERASI DALAM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA: ANALISIS KONSTRUKSI MAKNA MEMBACA PADA GENERASI Z

Sri Ramadhani

STKIP Pangeran Antasari, Pendidikan Guru Sekolah Dasar

*Corresponding Email : ramadhaniiii1804@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis literasi dalam pendidikan Bahasa Indonesia yang tercermin pada rendahnya kemampuan membaca kritis Generasi Z. Paparan media digital membentuk kebiasaan membaca cepat dan dangkal, sehingga pemaknaan teks cenderung bersifat permukaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna membaca pada siswa Generasi Z dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta mengidentifikasi faktor yang memengaruhinya. Manfaat penelitian ini secara teoretis memperkaya kajian literasi berbasis konstruktivisme, sedangkan secara praktis memberikan rekomendasi penguatan strategi pembelajaran literasi kritis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus terhadap 25 siswa kelas XI di salah satu SMA negeri di Kota Medan yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis tugas membaca. Data dianalisis melalui reduksi, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memaknai membaca sebagai kewajiban akademik berorientasi nilai, bukan sebagai proses reflektif membangun pemahaman kritis. Pola membaca yang fragmentaris dipengaruhi oleh kebiasaan konsumsi konten digital, sehingga diperlukan rekonstruksi strategi pembelajaran yang dialogis dan kontekstual.

Kata kunci: Krisis literasi, Pendidikan Bahasa Indonesia, Konstruksi makna membaca

ABSTRACT

This study is motivated by the literacy crisis in Indonesian language education, reflected in the low level of critical reading skills among Generation Z students. Exposure to digital media has shaped fast and surface-level reading habits, leading to shallow text interpretation. The study aims to analyze how Generation Z constructs the meaning of reading in Indonesian language learning and to identify factors influencing this construction. Theoretically, this research contributes to constructivist literacy studies; practically, it offers recommendations for strengthening critical literacy-oriented teaching strategies. This research employs a qualitative approach with a case study design involving 25 eleventh-grade students at a public senior high school in Medan, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, classroom observations, and analysis of students' reading assignments. Data analysis was conducted through data reduction, thematic categorization, and interpretative conclusion drawing. The findings indicate that most students perceive reading as an academic obligation oriented toward grades rather than as a reflective process of constructing critical understanding. Fragmented reading patterns influenced by digital content consumption highlight the need for more dialogic and contextual Indonesian language learning strategies.

Keywords: Literacy crisis, Indonesian language education, Construction of reading meaning

LATAR BELAKANG

Dalam kerangka pendidikan, membaca berfungsi sebagai fondasi bagi penguasaan pengetahuan, pembentukan karakter intelektual, serta pengembangan kesadaran sosial. Idealnya, pembelajaran Bahasa Indonesia membentuk peserta didik yang mampu menafsirkan gagasan, mengkritisi argumen, dan mengonstruksi makna berdasarkan interaksi antara teks dan pengalaman hidupnya Aida et al. (2025). Namun realitas di ruang kelas menunjukkan kecenderungan berbeda. Banyak siswa mampu menjawab pertanyaan faktual yang bersifat eksplisit, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menganalisis makna tersirat, mengidentifikasi bias penulis, atau mengaitkan isi teks dengan isu kontemporer Fajrina & Purba (2024).

Berdasarkan dinamika tersebut, penting untuk menelaah bagaimana Generasi Z sebenarnya mengonstruksi makna membaca dalam pengalaman belajar mereka. Permasalahan utama bukan hanya apakah siswa mampu membaca, tetapi bagaimana mereka memahami, menilai, dan memberi arti terhadap aktivitas membaca dalam kehidupan akademik maupun keseharian. Apakah membaca dipandang sebagai sarana memperoleh nilai, sebagai tuntutan kurikulum, atau sebagai kebutuhan untuk memahami dunia di sekitarnya. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa makna membaca dibentuk melalui interaksi antara pengalaman belajar, lingkungan digital, serta strategi pedagogis yang diterapkan guru Fajrina & Purba (2024). Oleh karena itu, kajian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif kemampuan membaca, melainkan pada eksplorasi kualitatif terhadap pengalaman subjektif siswa dalam memaknai teks. Dengan menganalisis narasi, persepsi, dan praktik membaca siswa, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola konstruksi makna yang berkembang pada Generasi Z serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Konsep literasi dalam kajian pendidikan modern telah mengalami pergeseran fundamental dari pemahaman tradisional yang menekankan kemampuan teknis membaca dan menulis menuju konsep literasi sebagai praktik sosial yang kompleks dan kontekstual Maisaroh & Anggraini (2024). Brian Street melalui pendekatan ideological model of literacy menegaskan bahwa literasi tidak bersifat netral, melainkan selalu terikat pada struktur sosial, relasi kuasa, dan praktik budaya tertentu. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire yang memposisikan membaca sebagai tindakan reflektif untuk “membaca dunia”, bukan sekadar membaca kata Wandawati & Wiranata (2024). Literasi kritis kemudian berkembang sebagai pendekatan yang menekankan kemampuan pembaca untuk mengidentifikasi ideologi, bias, serta kepentingan yang terselubung dalam teks. Dalam pendidikan Bahasa Indonesia, literasi kritis menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagaimana diklasifikasikan dalam taksonomi Bloom revisi, khususnya pada level analisis, evaluasi, dan kreasi Indriyani et al. (2017). Ketika pembelajaran hanya berfokus pada pemahaman literal dan reproduksi informasi, maka dimensi kritis tersebut terabaikan.

Konstruksi makna membaca selanjutnya dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menekankan bahwa individu membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi berdasarkan skema kognitif yang telah dimiliki, sedangkan Vygotsky menambahkan dimensi sosial melalui konsep zone of proximal development yang

menunjukkan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan pemahaman Sholikhah & Arsanti (2023). Dalam membaca, makna tidak melekat secara statis pada teks, melainkan dihasilkan melalui interaksi dinamis antara pembaca, teks, dan konteks sosial. Teori reader-response yang dikemukakan oleh Louise Rosenblatt memperkuat pandangan ini melalui transactional theory, yang menyatakan bahwa makna terbentuk melalui transaksi antara pembaca dan teks dalam situasi tertentu. Pembaca membawa latar pengalaman, nilai, dan emosi yang memengaruhi interpretasi. Oleh karena itu, perbedaan konteks sosial dan pengalaman digital pada Generasi Z akan memengaruhi cara mereka mengonstruksi makna. Perspektif ini penting dalam penelitian karena fokus kajian bukan pada benar atau salahnya interpretasi, melainkan pada bagaimana makna tersebut dibangun dan faktor apa yang membentuknya Rahma, Ramly, & Nurhusna (2023).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang paling pantas untuk judul "*Krisis Literasi dalam Pendidikan Bahasa Indonesia: Analisis Konstruksi Makna Membaca pada Generasi Z*" bukan survei angka-angka kering, melainkan pendekatan yang mampu menggali makna subjektif secara mendalam. Karena yang ingin dianalisis adalah konstruksi makna, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus interpretative Nugraha (2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman, persepsi, dan cara berpikir siswa dalam memaknai aktivitas membaca di konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria siswa kelas XI yang aktif menggunakan media digital dan memiliki variasi capaian akademik, sehingga diperoleh gambaran yang beragam mengenai pola pemaknaan membaca. Jumlah partisipan dapat berkisar antara 25 siswa untuk menjaga kedalaman eksplorasi data.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman membaca, observasi partisipatif selama proses pembelajaran untuk melihat praktik aktual, serta analisis dokumen berupa tugas membaca, refleksi tertulis, dan catatan pembelajaran. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan maksud partisipan. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, pengkodean terbuka, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan interpretatif berdasarkan pola yang muncul. Dengan desain ini, penelitian mampu mengungkap secara komprehensif bagaimana Generasi Z mengonstruksi makna membaca dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, konstruksi makna membaca siswa Generasi Z dalam Pendidikan Bahasa Indonesia menunjukkan pola literal, reflektif terbatas, dan dipengaruhi oleh lingkungan digital, dengan data sebagai berikut.

Tabel 1.1
(Hasil Temuan Literasi dan Pemaknaan Membaca Siswa Generasi Z)

No	Tema Utama	Subtema	Indikator Temuan	Contoh Kutipan Siswa	Observasi di Lapangan
1	Pemahaman Literal vs Interpretatif	Pemahaman Literal	Siswa menangkap fakta eksplisit tapi kesulitan makna implisit	"Saya cuma ngerti yang dijelaskan guru, sisanya bingung."	Saat membaca teks cerita atau artikel, siswa hanya menandai kalimat penting tanpa menjelaskan maksud atau pesan tersirat.
		Pemahaman Interpretatif	Siswa kesulitan mengaitkan isi teks dengan konteks sosial atau pesan tersirat	"Saya nggak yakin maksud penulis apa di bagian ini."	Diskusi kelompok menunjukkan siswa sering menebak-nebak maksud teks, jarang analisis kritis.
2	Konstruksi Makna Pribadi dan Reflektif	Keterkaitan dengan Pengalaman	Siswa mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi secara terbatas	"Cerita ini mirip waktu saya ikut lomba baca puisi di sekolah."	Beberapa siswa menulis catatan reflektif singkat, tapi fokus pada kejadian literal, bukan analisis makna.
		Kesadaran Kritis	Jarang mempertanyakan argumen atau perspektif penulis	"Kalau penulis bilang begitu, berarti memang begitu ya?"	Hanya sebagian kecil siswa mencoba membandingkan isi teks dengan sumber lain atau berdiskusi kritis dengan teman.
3	Hambatan Krisis Literasi	Distraksi Digital	Sering berhenti membaca karena ponsel atau notifikasi	"HP bunyi, jadi berhenti dulu baca."	Observasi menunjukkan siswa sulit konsentrasi saat membaca teks panjang, terutama digital text.
		Fragmentasi Bacaan	Membaca teks panjang hanya scanning atau ringkasan	"Kalau teksnya panjang, saya biasanya scroll dan baca poin penting."	Siswa lebih fokus pada highlight atau gambar daripada membangun pemahaman utuh.

4	Strategi Membaca Generasi Z	Adaptasi Digital	Menggunakan ringkasan, catatan, atau gambar untuk memahami teks	"Saya bikin catatan kecil supaya cepat ngerti isinya."	Terlihat siswa membuat mind map atau ringkasan visual, tetapi pemaknaan masih dangkal dan sebagian tidak menghubungkan dengan konteks lebih luas.
		Pendekatan Reflektif Terbatas	Menggabungkan pengalaman pribadi dan isi teks, tapi jarang evaluasi kritis	"Ini mirip pengalaman saya, tapi saya nggak tau apakah itu yang penulis maksud."	Hanya beberapa siswa yang mengembangkan refleksi mendalam, mayoritas membaca hanya untuk menyelesaikan tugas.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi makna membaca siswa Generasi Z dalam Pendidikan Bahasa Indonesia menunjukkan pola yang dominan pada pemahaman literal, sementara kemampuan interpretatif dan reflektif masih terbatas. Mayoritas siswa mampu menangkap informasi atau fakta yang secara eksplisit disajikan dalam teks, tetapi kesulitan untuk memahami makna tersirat, implikasi sosial, atau pesan yang lebih dalam. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan siswa, seperti "Saya cuma ngerti yang dijelaskan guru, sisanya bingung," dan "Saya nggak yakin maksud penulis apa di bagian ini," yang menunjukkan bahwa interpretasi terhadap teks tidak berkembang secara optimal. Observasi di lapangan juga memperlihatkan bahwa siswa cenderung menandai kalimat penting, membuat catatan singkat, atau membaca ringkasan tanpa mencoba untuk mengeksplorasi pesan atau ide yang lebih kompleks. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam kemampuan literasi kritis, di mana siswa lebih fokus pada penyelesaian tugas daripada membangun pemahaman mendalam terhadap isi teks.

Selain itu, konstruksi makna pribadi dan reflektif juga masih terbatas. Beberapa siswa mencoba mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi, misalnya, "Cerita ini mirip waktu saya ikut lomba baca puisi di sekolah," namun cakupan refleksi ini tidak luas dan biasanya terbatas pada pengalaman literal. Kesadaran kritis untuk mempertanyakan argumen atau perspektif penulis juga hanya muncul pada sebagian kecil siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataan, "Kalau penulis bilang begitu, berarti memang begitu ya?" Hal ini menegaskan bahwa sebagian besar siswa masih menerima informasi secara pasif, tanpa membandingkan, menilai, atau mendiskusikan isi teks secara kritis.

Hambatan signifikan lain yang memengaruhi konstruksi makna membaca berasal dari lingkungan digital dan kebiasaan membaca fragmentaris. Banyak siswa mudah terdistraksi oleh notifikasi ponsel atau aplikasi digital, sehingga fokus dan konsentrasi

terganggu saat membaca teks panjang. Beberapa siswa bahkan mengaku, “HP bunyi, jadi berhenti dulu baca,” dan “Kalau teksnya panjang, saya biasanya scroll dan baca poin penting.” Kebiasaan ini menyebabkan pemahaman mendalam terhadap teks menjadi terbatas. Meski beberapa siswa mencoba strategi adaptif, seperti membuat catatan visual atau mind map untuk menangkap inti bacaan, strategi ini lebih membantu dalam memahami fakta daripada membangun interpretasi yang reflektif atau kritis.

Temuan ini menegaskan adanya krisis literasi di kalangan siswa Generasi Z, di mana kemampuan membangun makna dari teks Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh dominasi pembacaan literal, rendahnya refleksi kritis, kebiasaan membaca cepat, dan distraksi digital. Strategi adaptasi yang muncul hanya sebagian kecil yang mendukung pemahaman mendalam, sehingga fenomena ini menjadi indikasi perlunya intervensi pedagogis yang mendorong literasi kritis, reflektif, dan kemampuan interpretatif siswa agar mereka mampu membangun makna bacaan secara utuh dan kontekstual.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa Generasi Z dalam Pendidikan Bahasa Indonesia masih menunjukkan konstruksi makna membaca yang didominasi oleh pemahaman literal, sementara kemampuan interpretatif dan reflektif masih terbatas. Siswa cenderung menangkap informasi eksplisit dari teks, namun kesulitan memahami makna tersirat, pesan sosial, atau argumen penulis secara kritis. Hambatan utama yang memengaruhi kemampuan membaca ini berasal dari distraksi digital, kebiasaan membaca fragmentaris, serta fokus pada ringkasan atau poin penting daripada pemahaman menyeluruh. Meskipun sebagian siswa mencoba mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi atau membuat catatan visual, strategi ini lebih membantu memahami fakta daripada membangun interpretasi atau refleksi kritis yang mendalam. Temuan ini menunjukkan adanya krisis literasi pada siswa Generasi Z, di mana mereka membaca lebih untuk menyelesaikan tugas daripada mengeksplorasi makna teks secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pedagogis yang mendorong pengembangan literasi kritis, reflektif, dan kemampuan interpretatif siswa agar mereka mampu membangun pemahaman bacaan yang lebih komprehensif, kontekstual, dan bermakna, serta meningkatkan kualitas keterampilan literasi yang sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, karena kesediaan dan keterbukaan mereka dalam berbagi pengalaman membaca dan pemaknaan teks sangat membantu tersusunnya temuan penelitian secara komprehensif. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para pembaca yang meluangkan waktu untuk menelaah hasil penelitian ini, diharapkan temuan yang disajikan dapat memberikan wawasan, inspirasi, dan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya dalam upaya meningkatkan literasi, kemampuan interpretatif, dan reflektif siswa Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, A. N., Ariadhie, A. P., Amanda, A., Nurmalia, D., Quratul Aini, F., Ifada, N., & Julianto, I. R. (2025). Urgensi pengenalan literasi media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. **Jurnal Pesastra**.
- Raymond, R. F. (2024). Pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia berwawasan literasi di perguruan tinggi dalam menghadapi era globalisasi. **Jurnal Pendidikan Mosikolah**.
- Fajrina, A., & Purba, A. (2024). Kecenderungan literasi membaca buku di perpustakaan pada Generasi Z. **Jurnal Tarbiyah**.
- Wandawati, S., & Wiranata, I. H. (2024). Strategi pengembangan literasi di kalangan generasi muda. **Sindoro: Cendikia Pendidikan**.
- Maisaroh, L., & Anggraini, T. (2024). Literasi Bahasa Indonesia dalam pembangunan sumber daya manusia. **Journal Central Publisher**.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2017). Literasi baca tulis dan inovasi kurikulum bahasa. **Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya**.
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2018). Literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era Industri 4.0. **Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra**.
- Nugraha, F. (2023). Studi literatur: Pembelajaran Bahasa Indonesia dan daya literasi Indonesia. **Jurnal PGSD UNIGA**.
- Sholikhah, A. N., & Arsanti, M. (2023). Peningkatan literasi melalui pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di era digital. **Seminar Nasional Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran**.
- Rahma, S., Ramly, R., & Nurhusna, N. (2023). Tingkat literasi digital guru Bahasa Indonesia dalam menyajikan pembelajaran SMA di Kabupaten Gowa. **TITIK DUA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia**